Obsesi dan Perilaku Menyimpang pada Karakter Alisha dalam Film Fiksi. (2008): Analisis Psikologi Kriminal dan Perspektif Kriminologi

Qsenya Suni*[1], Julia Citra Lestari[2], Salma Wafiyah[3], Sherly Savina[4], Nofenda Monica[5], Runi Sikah Seisabila[6]
Budi Luhur University[1,2,3,4,5,6]
*e-mail: 2543500249@student.budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Film sering digunakan untuk merepresentasikan berbagai fenomena psikologis dan sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia. Salah satu fenomena yang banyak muncul dalam film adalah obsesi, yaitu kondisi ketika seseorang memiliki keterikatan pikiran dan emosi yang sangat kuat terhadap individu, hubungan tertentu, kebutuhan emosional, pengalaman pribadi, keinginan yang belum terpenuhi, maupun tujuan yang ingin dicapai sehingga perhatian individu terus terpusat pada hal tersebut. Dalam kondisi tertentu, obsesi dapat memengaruhi cara berpikir, proses penilaian terhadap situasi, pengelolaan emosi, pengambilan keputusan, kontrol diri, hubungan interpersonal, serta tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut terlihat pada karakter Alisha dalam film Fiksi. (2008) karya Mouly Surya yang menunjukkan perkembangan obsesi hingga memunculkan berbagai bentuk perilaku menyimpang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi obsesi pada karakter Alisha serta menjelaskan hubungan antara obsesi dan perilaku menyimpang melalui perspektif psikologi kriminal dan kriminologi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap adegan, dialog, dan tindakan tokoh dalam film. Data diperoleh dari film Fiksi. (2008), buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa obsesi Alisha berkembang dari kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, perasaan kesepian, kebutuhan akan kedekatan, serta keinginan untuk memperoleh perhatian dan keterhubungan dengan individu yang menjadi pusat perhatiannya. Perkembangan obsesi tersebut memengaruhi cara Alisha memaknai hubungan sosial, mengelola emosi, mengendalikan impuls, memahami batasan sosial, dan menentukan tindakannya. Kondisi tersebut mendorong munculnya perilaku seperti pengamatan berulang, pelanggaran privasi, manipulasi, penguntitan, kebohongan, tindakan agresif, serta bentuk perilaku lain yang bertentangan dengan norma sosial. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa mekanisme *displacement* berperan dalam proses pengalihan kebutuhan emosional dan konflik psikologis Alisha ke dalam obsesinya terhadap Bari. Penelitian ini menunjukkan bahwa film Fiksi. (2008) merepresentasikan keterkaitan antara obsesi, kebutuhan emosional, kesepian, konflik psikologis, *displacement,* kontrol diri, relasi interpersonal, dan perilaku menyimpang sebagai proses yang berkembang secara bertahap sepanjang alur cerita.

Kata kunci : *Obsesi; Perilaku Menyimpang; Psikologi Kriminal; Displacement Psychology; Film Fiksi. (2008).*

ABSTRACT

Films are often used to represent various psychological and social phenomena that occur in human life. One phenomenon that frequently appears in films is obsession, which refers to a condition in which an individual develops a very strong attachment of thoughts and emotions toward a person, a particular relationship, emotional needs, personal experiences, unfulfilled desires, or goals to be achieved, causing the individual's attention to remain continuously focused on those matters. Under certain circumstances, obsession can influence the way a person thinks, evaluates situations, manages emotions, makes decisions, exercises self-control, builds interpersonal relationships, and carries out actions in daily life. This phenomenon can be seen in the character of Alisha in the film Fiksi. (2008) directed by Mouly Surya, whose obsession gradually develops and leads to various forms of deviant behavior. This study aims to analyze the representation of obsession in Alisha's character and to explain the relationship between obsession and deviant behavior through the perspectives of criminal psychology and criminology. The study employs a descriptive qualitative approach using content analysis techniques on scenes, dialogues, and character actions

portrayed in the film. Data were obtained from the film Fiksi. (2008), books, scientific journals, and previous studies relevant to the research topic. The findings indicate that Alisha's obsession develops from unmet emotional needs, feelings of loneliness, the need for closeness, and the desire to gain attention and connection with the individual who becomes the center of her focus. The development of this obsession affects the way Alisha interprets social relationships, manages emotions, controls impulses, understands social boundaries, and determines her actions. This condition encourages behaviors such as repeated observation, invasion of privacy, manipulation, stalking, deception, aggressive actions, and other forms of behavior that contradict social norms. The findings also show that the mechanism of displacement plays a role in the process of redirecting Alisha's emotional needs and psychological conflicts into her obsession with Bari. This study demonstrates that the film Fiksi. (2008) represents the relationship among obsession, emotional needs, loneliness, psychological conflict, displacement, self-control, interpersonal relationships, and deviant behavior as a process that develops gradually throughout the storyline.

Keywords **:** *Obsession; Deviant Behavior; Criminal Psychology; Displacement Psychology; Fiksi. (2008).*

PENDAHULUAN

Obsesi merupakan kondisi ketika seseorang memiliki pikiran, gagasan, dorongan, atau keterikatan emosional yang terus berulang terhadap seseorang, hubungan tertentu, pengalaman pribadi, kebutuhan emosional, keinginan yang belum terpenuhi, maupun tujuan yang ingin dicapai sehingga perhatian individu terus terpusat pada hal tersebut. Menurut David A. Tomb (2000), obsesi merupakan gagasan, bayangan, atau impuls yang muncul secara berulang dalam pikiran dan menimbulkan kesulitan bagi individu untuk menghentikannya. Sementara itu, (Melani et al., 2023)menjelaskan bahwa obsesi berkembang ketika individu lebih banyak hidup di dalam pikirannya sendiri daripada berhadapan dengan realitas yang dijalani. Perhatian yang terus terfokus pada satu hal membuat individu semakin sulit mengalihkan pikirannya kepada aspek lain dalam kehidupan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi proses penilaian terhadap situasi, pengelolaan emosi, kemampuan mengendalikan impuls, pola pengambilan keputusan, hubungan interpersonal, hingga tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian mengenai obsesi menjadi penting karena fenomena tersebut tidak hanya berkaitan dengan kondisi psikologis individu, tetapi juga berkaitan dengan berbagai bentuk perilaku yang muncul sebagai konsekuensi dari proses psikologis tersebut. (Melani et al., 2023) menjelaskan bahwa seseorang yang terobsesi cenderung menginvestasikan waktu, tenaga, pikiran, perhatian, dan keterlibatan emosional secara berlebihan terhadap objek obsesinya. Ketika obsesi semakin mendominasi kehidupan seseorang, kemampuan untuk mempertimbangkan konsekuensi dari suatu tindakan dapat mengalami penurunan. Individu mulai memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan pribadi yang dianggap penting dan secara bertahap mengabaikan batasan yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Pada tahap tertentu, obsesi tidak lagi berfungsi sebagai dorongan untuk mencapai tujuan, melainkan berkembang menjadi sumber konflik psikologis yang memengaruhi cara seseorang memahami dirinya sendiri maupun orang lain.

Dalam kajian kriminologi, kondisi tersebut memiliki keterkaitan dengan munculnya perilaku menyimpang. Lawang (2004) mendefinisikan perilaku menyimpang sebagai tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial sehingga memunculkan reaksi atau upaya pengendalian dari masyarakat. Cohen (1992) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang muncul ketika individu gagal menyesuaikan perilakunya dengan harapan kelompok sosial tempat ia berada. Perilaku menyimpang tidak selalu muncul dalam bentuk pelanggaran hukum yang berat. Tindakan seperti pelanggaran privasi, penguntitan, manipulasi, kebohongan, intimidasi, kontrol berlebihan terhadap orang lain, hingga tindakan agresif juga dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan karena bertentangan dengan norma yang mengatur hubungan sosial. Berbagai tindakan tersebut sering kali berawal dari proses psikologis yang berkembang secara bertahap sebelum akhirnya terlihat dalam bentuk perilaku yang nyata.

Psikologi kriminal memandang bahwa perilaku manusia tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis yang beerja di dalam diri individu. Pengalaman masa lalu, kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, rasa kehilangan, kesepian, konflik batin, tekanan psikologis,

serta ketidakmampuan mengelola emosi dapat memengaruhi cara seseorang memandang dunia dan menentukan tindakannya. Salah satu konsep yang relevan dalam menjelaskan proses tersebut adalah *displacement*. Dalam psikologi, *displacement* merupakan mekanisme pertahanan diri yang terjadi ketika emosi, dorongan, atau frustrasi yang tidak dapat diarahkan kepada sumber aslinya dialihkan kepada objek lain yang dianggap lebih aman atau lebih mudah dijangkau. Mekanisme ini menjadi penting untuk dipahami karena dapat membantu menjelaskan bagaimana kebutuhan emosional yang tidak terselesaikan berkembang menjadi keterikatan yang semakin kuat terhadap individu tertentu dan kemudian memengaruhi perilaku yang ditampilkan.

Hubungan antara obsesi, konflik psikologis, dan perilaku menyimpang sering direpresentasikan melalui film. Film tidak hanya menampilkan rangkaian peristiwa untuk kepentingan hiburan, tetapi juga menggambarkan berbagai dinamika sosial dan psikologis yang terjadi dalam kehidupan manusia. Melalui tokoh, alur cerita, dialog, serta konflik yang dibangun, film mampu menunjukkan bagaimana pengalaman hidup dan kondisi psikologis tertentu memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak. Oleh karena itu, film dapat menjadi media yang relevan untuk memahami proses terbentuknya perilaku manusia dari sudut pandang psikologi maupun kriminologi.

Salah satu film Indonesia yang menampilkan fenomena tersebut adalah Fiksi. (2008) karya Mouly Surya. Film ini mengisahkan Alisha, seorang perempuan yang hidup dalam kesepian, mengalami keterbatasan relasi sosial, serta menghadapi berbagai persoalan emosional dalam kehidupannya. Pertemuannya dengan Bari memunculkan ketertarikan yang perlahan berkembang menjadi obsesi. Seiring berjalannya cerita, perhatian Alisha terhadap Bari semakin intens dan mulai memengaruhi cara ia memandang hubungan interpersonal. Kebutuhan akan kedekatan, perhatian, penerimaan, dan keterhubungan emosional berkembang menjadi dorongan yang semakin sulit dikendalikan. Perkembangan tersebut mendorong Alisha melakukan berbagai tindakan yang melanggar batas privasi, mencampuri kehidupan orang lain, melakukan pengamatan secara berulang, memanipulasi situasi, hingga menunjukkan perilaku agresif. Film ini memperlihatkan bahwa perilaku menyimpang tidak muncul dalam satu peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan melalui proses psikologis yang berkembang secara bertahap.

Penelitian mengenai film Fiksi. telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. (Esparta, 2020) menemukan bahwa tokoh Alisha menunjukkan kecenderungan perilaku abnormal yang ditandai oleh sifat obsesif, manipulatif, agresif, dan karakteristik yang mengarah pada gangguan kepribadian antisosial. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara obsesi dan perilaku menyimpang melalui perspektif psikologi kriminal dan kriminologi masih relatif terbatas. Padahal, hubungan antara kedua konsep tersebut memiliki peran penting dalam memahami proses perubahan perilaku yang dialami tokoh utama sepanjang cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi obsesi pada tokoh Alisha dalam film Fiksi. (2008) serta menjelaskan bagaimana obsesi tersebut berkembang menjadi perilaku menyimpang. Penelitian ini menggunakan perspektif psikologi kriminal dan kriminologi dengan memanfaatkan Teori Strain Robert K. Merton untuk memahami proses terbentuknya perilaku menyimpang serta konsep *displacement* untuk menjelaskan dinamika psikologis yang melatarbelakangi perkembangan obsesi tokoh utama. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara obsesi, konflik psikologis, dan perilaku menyimpang sebagaimana direpresentasikan dalam film Fiksi. (2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneilitian berfokus pada pemaknaan suatu keadaan psikologis dan perilaku tokoh dalam film Fiksi (2008) karya Mouly Surya. Data yang dianalisis berupa dialog, adengan visual, ekspresi tokoh, serta alur cerita yang menggabarkan perkembangan obsesi dan perilaku menyimpang pada tokoh Alisha. Objek material dalam penelitian ini adalah film Fiksi (2008). Objek formal penelitian adalah representasi obsesi dan perilaku menyimpang pada tokoh utama Alisha. Film diperlakukan sebagai teks budaya yang memuat tanda, simbol, dan perilaku sosial yang dapat dianalisis melalui prespektif psikologi kriminal dan kriminologi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti menonton film secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang dalam terhadap alur cerita dan perkembangan karakter. Setiap adegan yang sejalan dicatat secara sistematis, terutama adegan yang menunjukkan perubahan emosi, dorongan obsesi, interaksi sosial, serta tindakkan yang mengarah pada pelanggaran norma. Dialog antar tokoh juga dicatat untuk melihat pola komunikasi yang menunjukkan konflik psikologis dan ketidakseimbangan emosi. Data penelitian juga diperoleh dari studi pustaka. Sumber yang digunakan mencakup buku teks psikologi, buku kriminologi, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang membahas terkait obsesi, perilaku menyimpang, psikologi kriminal, dan mekanisme pertahanan diri seperti *displacement.* Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat analisis serta memberikan dasar teori dalam memahami fenomena yang muncul dalam film.

Analsisi data dilakukan menggunakan teknik analisis isi. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu memilih adegan dan dialog yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang tidak sesuai disisihkan agar analisis lebih terarah. Tahap berikutnya adalah klasifikasi data ke dalam beberapa kategori, seperti bentuk kemunculan obsesi, faktor pemicu, dinamika perkembangan obsesi, hingga bentuk perilaku menyimpang yang muncul. Kategori tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori psikologi kriminal dan kriminologi yang telah ditentukan. Dalam tahap analisis, peneliti juga menelaah hubungan antara kondisi psikologis tokoh dan tindakan yang dilakukan. Fokus utama diarahkan pada bagaimana obsesi berkembang secara bertahap, bagaimana konflik emosional muncul, serta bagaimana tekanan psikologis berkontribusi terhadap perubahan perilaku. Konsep *displacement* digunakan untuk memahami proses pengalihan emosi yang tidak tersalurkan secara langsung, sehingga muncul keterikatan yang kuat terhadap objek tertentu dalam cerita.

Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan disusun berdasarkan pola data yang telah diklasifikasikan dan dianalisis. Kesimpulan tidak hanya menggambarkan bentuk obsesi dan perilaku menyimpang, tetapi juga menjelaskan hubungan keduanya dalam konteks perkembangan karakter Alisha dalam film Fiksi. (2008).

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Data dari film dibandingkan dengan data dari literatur ilmiah untuk memastikan konsistensi interpretasi. Perbandingan ini dilakukan agar hasil analisis tidak hanya bersandar pada subjektivitas peneliti, tetapi juga memiliki dasar teoritis yang kuat dari berbagai sumber akademik.

Penelitian ini menempatkan film sebagai representasi realitas sosial yang dikonstruksi melalui narasi visual. Oleh karena itu, setiap elemen dalam film diperlakukan sebagai data yang memiliki makna psikologis dan sosial. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang sistematis mengenai hubungan antara obsesi, konflik psikologis, dan perilaku menyimpang dalam karya film Fiksi. (2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Psikologis yang Mendasari Munculnya Obsesi Karakter

Alisha merupakan tokoh yang sejak awal ditampilkan sebagai individu pendiam, minim ekspresi, dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial. Ia menjalani kehidupan dengan sikap tenang di permukaan, namun ketenangan tersebut tidak merepresentasikan stabilitas emosional, melainkan lebih sebagai bentuk kontrol diri yang menutupi dinamika psikologis yang kompleks di dalam dirinya.

Perkembangan kondisi psikologis Alisha tidak dapat dilepaskan dari serangkaian pengalaman hidup yang saling berkaitan. Salah satu titik paling awal yang membentuk kondisi batinnya adalah pengalaman kehilangan figur ibu akibat bunuh diri setelah konflik keluarga. Peristiwa ini bukan sekadar kehilangan, tetapi juga menjadi gangguan awal terhadap pembentukan rasa aman psikologis yang seharusnya menjadi dasar perkembangan emosi seseorang. Kehadiran kembali sosok ibu dalam bentuk ingatan intrusif dan mimpi yang berulang (Fiksi.,2008: 00:09:37; 00:53:11) menunjukkan bahwa pengalaman tersebut belum selesai diproses secara emosional dan masih aktif memengaruhi kondisi batinnya.



Gambar 1. Klip Film Fiksi.,2008 menit 00:13:41 dan 00:09:37

Luka yang dialami Alisha tidak berdiri sendiri. Dalam kehidupan sehari-harinya, Alisha juga berada dalam relasi keluarga yang tidak memberikan ruang kehangatan emosional. Hubungan dengan ayahnya berlangsung kaku, minim empati, dan lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan material dibandingkan kedekatan afektif. Hal ini terlihat dalam salah satu percakapan mereka ketika Alisha menyampaikan keinginannya untuk mencari pekerjaan, ayahnya merespons dengan pertanyaan, "Kamu butuh uang tambahan? Berapa?" Dialog singkat tersebut menunjukkan bahwa ayah Alisha cenderung memahami kebutuhan anaknya dari sudut pandang materi (Fiksi.,2008: 00:03:18).

Dalam situasi tersebut, Alisha juga tidak memperoleh ruang yang cukup untuk mengembangkan kemandirian secara psikologis. Banyak keputusan hidupnya masih berada di bawah kontrol ayah, sehingga proses pembentukan identitas diri tidak berkembang secara bebas. Kondisi ini menciptakan situasi di mana Alisha berada dalam posisi pasif terhadap hidupnya sendiri, yang kemudian berkontribusi pada ketidakmampuan dalam membangun kontrol emosi dan arah diri secara sehat. Pengalaman-pengalaman tersebut tidak pernah benar-benar diekspresikan secara langsung. Alisha cenderung menahan dan mengalihkan emosinya ke dalam bentuk lain, hal ini terlihat dari adegan ketika ia mencoret dan merusak gambar wajah ayahnya (Fiksi.,2008: 00:04:48; 00:04:55; 00:09:19). Tindakan ini menunjukkan bahwa kemarahan yang tidak mendapatkan ruang ekspresi verbal kemudian muncul dalam bentuk perilaku simbolik sebagai mekanisme pelampiasan.

Seiring waktu, kondisi tersebut tidak hanya menciptakan kesepian emosional, tetapi juga membentuk kekosongan afektif yang lebih dalam. Alisha tidak hanya kehilangan figur ibu dan kedekatan dengan ayah, tetapi juga tumbuh dalam lingkungan yang tidak menyediakan koneksi emosional yang stabil. Kondisi inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor yang membuat Alisha rentan membangun keterikatan yang berlebihan terhadap seseorang ketika ia merasa menemukan sosok yang mampu menarik perhatian dan mengisi kekosongan dalam dirinya.



Gambar 2. Klip Film Fiksi.,2008 menit 00:03:18 dan 00:09:19

Perubahan mulai terlihat ketika Alisha pertama kali memperhatikan Bari yang sedang bekerja sebagai pembersih kolam (Fiksi.,2008: 00:14:38). Pada tahap awal, ketertarikan yang muncul belum dapat dikategorikan sebagai obsesi. Respons yang ditunjukkan masih berupa rasa ingin tahu terhadap kehadiran seseorang yang sebelumnya tidak pernah menjadi bagian dari lingkungannya. Akan tetapi, jika ditempatkan dalam konteks kehidupan Alisha yang sejak lama ditandai oleh kehilangan, keterasingan emosional, serta minimnya kedekatan interpersonal, kemunculan Bari memiliki arti yang lebih besar dibanding sekadar hadirnya orang baru.

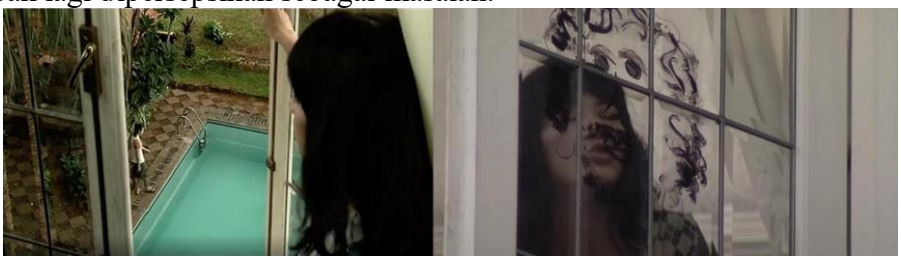
Selama bertahun-tahun, Alisha hidup dalam kondisi yang miskin keterhubungan emosional. Akibatnya, kebutuhan untuk merasa diperhatikan, dipahami, dan terhubung dengan orang lain tidak pernah benar-benar terpenuhi. Dalam situasi seperti ini, individu sering kali menjadi lebih sensitif terhadap kehadiran figur yang mampu menarik perhatian emosionalnya. Sosok tersebut kemudian memperoleh makna psikologis yang jauh lebih besar daripada nilai objektifnya dalam realitas.

Proses tersebut tampak pada perubahan perilaku Alisha setelah mengenal Bari. Ia mulai mengarahkan sebagian besar perhatiannya kepada aktivitas yang dilakukan Bari. Pengamatan yang awalnya bersifat sesekali perlahan berubah menjadi aktivitas yang berulang dan konsisten. Bari tidak lagi hadir sebagai bagian dari lingkungan sekitar, melainkan mulai menempati ruang khusus dalam kehidupan mental Alisha. Perhatian yang terus diarahkan kepada satu individu menyebabkan representasi mengenai sosok tersebut berkembang semakin kompleks di dalam pikirannya.

Perubahan ini terlihat jelas ketika Alisha menggambar wajah Bari pada kaca kamarnya lalu mencium gambar tersebut (Fiksi.,2008: 00:15:57). Adegan tersebut memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar ekspresi ketertarikan romantis. Interaksi antara Alisha dan Bari pada saat itu masih sangat terbatas. Kedekatan yang terbentuk bukan berasal dari pengalaman bersama, melainkan dari konstruksi psikologis yang dibangun Alisha sendiri. Dengan kata lain, hubungan yang berkembang pertama kali bukan hubungan antara Alisha dan Bari sebagai dua individu nyata, melainkan hubungan antara Alisha dan gambaran ideal mengenai Bari yang ia ciptakan di dalam pikirannya. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep *limerence* yang dijelaskan oleh Dorothy Tennov (1979). Individu yang mengalami *limerence* cenderung membangun citra ideal terhadap seseorang melalui fantasi, harapan, dan interpretasi subjektif. Fokus utama tidak lagi tertuju pada siapa orang tersebut sebenarnya, melainkan pada makna emosional yang diberikan kepadanya.

Hal tersebut terlihat semakin jelas ketika Alisha mengetahui bahwa Bari beberapa kali mengambil patung kelinci dari koleksinya. Dalam situasi normal, tindakan tersebut berpotensi menimbulkan rasa marah, kecewa, atau setidaknya keberatan. Respons Alisha justru bergerak ke arah yang berlawanan. Ia terus mengganti patung yang hilang tanpa menunjukkan penolakan sedikit pun (Fiksi.,2008: 00:16:40; 00:17:09; 00:17:31; 00:18:46).

Reaksi tersebut menunjukkan terjadinya distorsi dalam proses penilaian sosial. Bagi Alisha, fokus utamanya bukan lagi tindakan pengambilan barang, melainkan fakta bahwa Bari masih datang. Kehadiran Bari menjadi lebih bernilai dibandingkan benda yang hilang. Secara psikologis, ini memperlihatkan bahwa kebutuhan untuk mempertahankan keterhubungan telah mulai mengalahkan kemampuan untuk menilai situasi secara objektif. Bari memperoleh posisi istimewa yang membuat perilaku yang biasanya dianggap melanggar batas tidak lagi dipersepsikan sebagai masalah.



Gambar 3. Klip Film Fiksi.,2008 menit 00:14:38 dan 00:15:57



Gambar 4. Klip Film Fiksi.,2008 menit 00:16:40 dan 00:18:46



Gambar 5. Klip Film Fiksi.,2008 menit 00:17:09 dan 00:17:31

Perubahan yang lebih signifikan muncul ketika Bari berhenti bekerja di lingkungan tempat tinggal Alisha (Fiksi.,2008: 00:19:51). Berdasarkan dialog antara Alisha dan Bu Tuti, Alisha segera mencari informasi mengenai keberadaan Bari setelah menyadari bahwa ia tidak lagi melihatnya bekerja di lingkungan rumahnya.

"Yang bersihin kolam kemana bu?" (Dialog Alisha) "Sudah tidak kerja lagi. Besok Pak Pono masuk. Kenapa?" (Dialog Bu Tuti)

"Ga kenapa-kenapa." (Dialog Alisha)

Meskipun jawaban yang diberikan terdengar sederhana, respons emosional yang muncul setelahnya menunjukkan hal berbeda. Sejak mengetahui kepergian Bari, Alisha tampak lebih sering melamun dan menunjukkan tanda-tanda kegelisahan (Fiksi.,2008: 00:20:01; 00:20:11). Hal tersebut mengindikasikan bahwa Bari telah mengambil fungsi psikologis tertentu dalam kehidupannya. Sosok tersebut bukan lagi sekadar objek ketertarikan, melainkan telah menjadi sumber regulasi emosional. Kehadirannya memberikan rasa nyaman, sementara ketidakhadirannya memunculkan kekosongan.

Pada tahap ini terjadi perubahan penting. Alisha tidak lagi menunggu kesempatan untuk melihat Bari, melainkan mulai menciptakan kesempatan sendiri. Ia mendatangi tempat kerja Bari, menunggu selama berjam-jam, dan tetap bertahan hingga malam hari hanya untuk memastikan keberadaannya (Fiksi.,2008: 00:21:47; 00:23:32). Tindakan ini menunjukkan bahwa fokus mentalnya mulai mendominasi perilaku sehari-hari. Setelah berhasil menemukan Bari, Alisha diam-diam mengikuti dirinya hingga ke tempat tinggalnya. Perilaku tersebut menunjukkan peningkatan intensitas yang cukup signifikan karena perhatian yang sebelumnya hanya berpusat pada aktivitas publik kini meluas ke wilayah privat. Keinginan untuk mengetahui keberadaan Bari berkembang menjadi dorongan untuk memahami setiap aspek kehidupannya. Dalam literatur stalking, kondisi seperti ini menunjukkan bergesernya batas antara rasa ingin tahu dan kebutuhan untuk memperoleh akses terhadap kehidupan pribadi target (Mullen et al., 2000).

Penemuan kontrakan kosong yang berada tepat di sebelah tempat tinggal Bari (Fiksi.,2008: 00:24:38; 00:25:38) menjadi titik penting dalam perkembangan obsesi tersebut. Pada tahap sebelumnya, kedekatan masih bergantung pada kesempatan. Setelah menemukan kontrakan tersebut, Alisha melihat kemungkinan untuk mengubah kesempatan menjadi kondisi permanen. Keinginan yang sebelumnya hanya berada pada tingkat fantasi mulai bergerak menuju perencanaan yang konkret. Ketika akhirnya memutuskan untuk pindah dan tinggal di lokasi tersebut (Fiksi.,2008: 00:27:01; 00:30:44), terlihat bahwa obsesi telah memasuki tahap di mana kebutuhan emosional mulai mengarahkan keputusan-keputusan besar dalam hidupnya. Pilihan tempat tinggal yang umumnya ditentukan oleh pertimbangan ekonomi, kenyamanan, atau kebutuhan pribadi kini dipengaruhi oleh satu tujuan utama, yaitu memperoleh kedekatan fisik dengan Bari.

Perubahan ini semakin terlihat ketika Alisha berbohong kepada Pak Bambang mengenai tujuannya keluar rumah. Ia menyampaikan alasan yang berbeda dari tujuan sebenarnya demi dapat menemui Bari. Menariknya, setelah melakukan kebohongan tersebut, Alisha tidak menunjukkan konflik moral yang berarti. Ia tidak tampak cemas, ragu, ataupun menyesal (Fiksi.,2008: 00:30:27). Ketiadaan rasa bersalah tersebut memperlihatkan adanya perubahan prioritas psikologis. Tujuan untuk mempertahankan kedekatan dengan Bari telah memperoleh posisi yang begitu dominan sehingga pertimbangan mengenai dampak sosial dari tindakannya menjadi semakin lemah. Dalam kondisi seperti ini, individu tidak lagi mengevaluasi perilaku berdasarkan benar atau salah, melainkan berdasarkan seberapa efektif tindakan tersebut membantu mencapai tujuan yang diinginkan.

Yang menarik dari keseluruhan proses ini adalah bahwa obsesi Alisha tidak berkembang karena kualitas hubungan yang kuat dengan Bari. Hubungan di antara mereka hampir tidak memiliki kedalaman emosional yang nyata. Sebagian besar keterikatan terbentuk di dalam dunia psikologis Alisha sendiri. Bari menjadi tempat berlabuh bagi berbagai kebutuhan yang selama bertahun-tahun tidak memperoleh pemenuhan, mulai dari kebutuhan akan kedekatan, perhatian, rasa memiliki, hingga keinginan untuk merasa berarti bagi seseorang. Semakin besar kekosongan yang dibawa Alisha sejak masa lalu, semakin besar pula makna yang diberikan kepada sosok Bari. Akibatnya, yang dikejar Alisha pada akhirnya bukan sekadar Bari sebagai individu, melainkan perasaan yang ia yakini dapat diperoleh melalui keberadaan Bari dalam hidupnya.



Gambar 6. Klip Film Fiksi.,2008 menit 00:19:51 dan 00:20:01



Gambar 7. Klip Film Fiksi.,2008 menit 00:20:11 dan 00:21:47



Gambar 8. Klip Film Fiksi.,2008 menit 00:23:32 dan 00:24:38



Gambar 9. Klip Film Fiksi.,2008 menit 00:25:38 dan 00:26:12



Gambar 10. Klip Film Fiksi.,2008 menit 00:27:01 dan 00:30:44

Perkembangan Keterikatan Obsesif hingga Munculnya Perilaku Menyimpang pada Karakter Alisha

Obsesi dan perilaku menyimpang saling berkaitan dalam perilaku manusia. Obsesi dan perilaku menyimpang merupakan kondisi ketika seseorang memiliki perasaan berlebihan terhadap sesuatu sehingga sulit dikendalikan. Ketika obsesi tersebut berkembang secara berlebihan, individu dapat terdorong melakukan tindakan yang melanggar hukum, norma sosial, nilai, atau aturan yang berlaku di masyarakat. Obsesi muncul karena adanya faktor psikologis seperti rasa kesepian yang dialami Alisha yang tinggal sendiri maupun trauma masa kecil dalam keluarga. Obsesi tersebut berkembang menjadi ketertarikan yang kuat terhadap Bari, yang ditandai dengan munculnya perhatian, keinginan untuk memiliki, serta perasaan senang yang intens.

Obsesi yang dialami Alisha menunjukkan bagaimana kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi dapat memengaruhi perilaku seseorang. Pada awalnya, ketertarikan Alisha terhadap Bari merupakan hal yang wajar karena ia mengagumi kepribadian dan cara berpikir Bari. Namun, karena Alisha mengalami kesepian dan trauma dalam keluarganya, rasa kagum tersebut berkembang menjadi obsesi yang berlebihan. Akibatnya, Alisha tidak lagi mampu menjaga batas antara kehidupan pribadinya dan kehidupan orang lain. Kondisi obsesi yang dialami Alisha dapat digambarkan sebagai obsesi emosional dan psikologis terhadap Bari. Obsesi ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang secara bertahap dari rasa kagum menjadi keterikatan yang berlebihan. Alisha tidak hanya tertarik pada Bari sebagai seseorang, tetapi juga pada dunia Bari di rumah susun yang berbanding terbalik dengan dirinya, pada cerita Bari yang membuatnya meleburkan realitas dengan fiksi, serta pada segala hal yang dilakukan Bari hingga membuat Alisha memaksakan fantasinya ke dalam realitas. Obsesi ini pada akhirnya membuat Alisha kehilangan batas sosial yang wajar dan mendorong munculnya perilaku menyimpang seperti mengawasi serta mencampuri kehidupan orang lain. Obsesi Alisha termasuk obsesi *interpersonal*, yaitu obsesi yang berpusat pada seseorang. Alisha terus memikirkan Bari, ingin mengetahui aktivitasnya, memahami pikirannya melalui tulisan-tulisannya, dan berusaha selalu terhubung dengan kehidupan Bari.



Gambar 11. Klip Film Fiksi.,2008 menit 00:51:15 dan 00:55:05



Gambar 12. Klip Film Fiksi.,2008 menit 00:56:26 dan 00:56:46



Gambar 13. Klip Film Fiksi.,2008 menit 00:58:59 dan 00:59:08

Awal mula obsesi Alisha semakin kuat ketika ia terlihat sendirian di kamarnya sambil membaca lembaran-lembaran tulisan. Dari adegan ini tampak bahwa ia menghabiskan banyak waktu untuk memahami dan mendalami cerita yang ditulis Bari. Obsesi pada adegan ini menunjukkan bahwa Alisha mulai tertarik pada karya dan pemikiran Bari, dan ketertarikan tersebut berkembang menjadi keterikatan emosional yang semakin dalam. Kehidupan Alisha semakin dipenuhi oleh hal-hal yang berkaitan dengan Bari dan ia semakin tenggelam dalam dunianya sendiri, sehingga mulai sulit memisahkan antara realitas dan cerita yang sedang ia baca. Obsesi karakter Alisha berkembang bukan hanya pada tindakan ekstrem seperti memanipulasi, menguntit, dan membunuh, tetapi juga menjadi kendali yang menguasai realitas dan takdir, di mana ia memaksakan fantasinya untuk menjadi kenyataan. Obsesi Alisha berkembang dari keinginan

untuk dekat dengan Bari menjadi ketergantungan psikologis terhadap dunia dan pemikiran Bari. (Fiksi., 2008: 00:51:15; 00:52:34).

Alisha semakin terlibat dalam kehidupan penghuni rumah susun dan tidak lagi sekadar mengamati. Obsesi yang ditunjukkan Alisha adalah keinginan untuk mengetahui dan terlibat dalam kehidupan orang lain secara tiba-tiba setelah membaca lembaran cerita dari Bari, terutama karena pengaruh ketertarikannya terhadap Bari dan cerita-cerita yang ada di sekitarnya. Alisha merasa memiliki hubungan emosional dengan kehidupan penghuni rumah susun dan ingin memahami mereka lebih dalam. Ia menjadikan kehidupan mereka sebagai bagian dari dunia yang ia ciptakan dalam pikirannya. (Fiksi., 2008: 00:55:05).

Alisha mulai mencampuri kehidupan penghuni rumah susun dan berusaha membuat kenyataan sesuai dengan imajinasinya. Alisha mulai mencari perhatian kepada Bari dengan datang ke penghuni rumah yang ditinggalkan oleh anak laki-laki dan ayahnya, terdapat isu terkait mereka yang homoseksual, yang merupakan bentuk perilaku menyimpang, tanpa sepengetahuan ibunya. Akhirnya Alisha mencampuri kehidupan tersebut dan melaporkannya kepada ibunya (Fiksi., 2008: 00:56:46). Ibu tersebut kemudian menembak kepala suaminya. Dari situ tujuan Alisha untuk membuat cerita fiksi yang diciptakan oleh Bari menjadi kenyataan berhasil karena dorongan obsesinya untuk menciptakan akhir cerita yang sempurna. Kejadian tragis tersebut memperparah kondisi psikologis Alisha dengan menguatkan delusi obsesifnya, di mana ia tidak melihat pembunuhan itu sebagai kriminalitas melainkan sebagai bagian dari "cerita" yang berhasil demi Bari. Hal ini memicu hilangnya rasa empati secara total akibat trauma masa lalunya, sekaligus menumbuhkan god complex dalam dirinya setelah ia menyadari bahwa manipulasi informasinya mampu mengatur hidup dan mati seseorang. Pada akhirnya, kehancuran keluarga tersebut justru memvalidasi kebencian masa kecil Alisha terhadap sang ayah dan memperkuat pandangan sinisnya bahwa keluarga pada dasarnya rusak, penuh kepalsuan seperti pengalamannya dahulu. (Fiksi., 2008: 00:56:46; 00:60:45).

Alisha mengalami kondisi ketika pikiran tentang Bari terus muncul dan mendominasi kesadarannya. Akibatnya, perilaku yang muncul menunjukkan bahwa obsesi tidak lagi berada pada tingkat ketertarikan biasa, melainkan mulai memengaruhi keputusan dan tindakannya. Alisha semakin sulit memisahkan keinginan pribadinya dari realitas yang ada, Bari menjadi pusat perhatian dan tujuan utama tindakannya. (Fiksi., 2008: 00:61:16; 00:63:45).

Obsesi Alisha semakin berkembang ketika ia mulai melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Pada adegan ketika Alisha membuang kucing milik tetangganya, tindakan tersebut menunjukkan bahwa Alisha mulai mengabaikan norma sosial dan nilai empati demi mempertahankan kedekatannya dengan Bari. Ia memandang segala sesuatu yang berpotensi mengalihkan perhatian Bari sebagai ancaman yang harus disingkirkan, meskipun merugikan pihak lain. Perilaku ini mencerminkan bagaimana obsesi dapat mengubah cara seseorang menilai benar dan salah, sehingga kepentingan pribadi menjadi prioritas utama di atas pertimbangan moral maupun sosial. (Fiksi., 2008: 00:70:00–00:70:35).



Gambar 14. Klip Film Fiksi.,2008 menit 00:71:41 dan 00:70:00

Perubahan yang lebih signifikan muncul ketika Bari menanyakan kemana Alisha pergi. Terlihat bahwa seluruh kejadian di rumah susun seolah berkaitan dengan tulisan Bari di kertas.

Bari : Kamu dari mana aja sih?

Alisha: Kan tadi saya bilang dari tempat temen sekalian belanja, kamu apa-apaan sih! Kayak interogasi.

Alisha: Bar, kalau kamu nyangka saya buang kucing-kucing itu, kamu gila ah! Kamu kemakan cerita fiksi kamu sendiri.

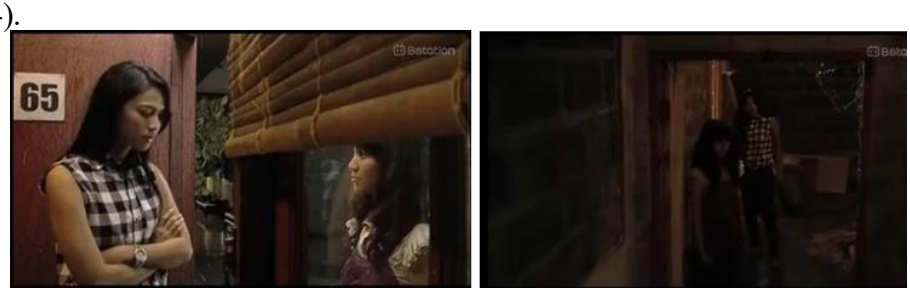
Bari : Enggak sih, cuma kayak semua serba kebetulan aja. Kemarin Pak Rudy mati, sekarang Bu Dira, dan itu semua kejadian setelah gua nunjukin cerita-cerita gua ke lu.

Meskipun Bari terlihat mencurigai Alisha, ia tetap bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. (Fiksi., 2008: 00:71:41).



Gambar 15. Klip Film Fiksi.,2008 menit 00:89:27 dan 00:89:44

Perkembangan obsesi tersebut mencapai tahap yang lebih ekstrem ketika Alisha melakukan tindakan kekerasan yang berujung pada kematian seseorang. Pada titik ini obsesi tidak lagi sekadar berupa keinginan untuk memperoleh perhatian atau kasih sayang dari Bari, melainkan telah berkembang menjadi dorongan yang bersifat destruktif. Alisha menunjukkan ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi serta dorongan obsesif yang menguasai pikirannya. Tindakan kekerasan tersebut menjadi bukti bahwa obsesinya telah memengaruhi aspek kognitif, emosional, dan perilaku secara menyeluruh. Ia tidak lagi mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya terhadap orang lain, melainkan hanya fokus pada upaya mempertahankan hubungan yang ia idealisasikan. Obsesi Alisha kepada Bari yang tidak terkendali dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang yang merusak, baik bagi dirinya maupun orang-orang di sekitarnya. (Fiksi., 2008: 00:89:27; 00:89:44).



Gambar 15. Klip Film Fiksi.,2008 menit 00:93:05 dan 00:93:54



Gambar 16. Klip Film Fiksi.,2008 menit 00:94:34 dan 00:94:49



Gambar 17. Klip Film Fiksi.,2008 menit 00:95:43

Alisha menunjukkan kecenderungan manipulatif yang semakin kuat dalam upaya mempertahankan kedekatan dengan Bari. Tindakan Alisha mencerminkan keinginannya untuk menghilangkan hambatan yang dianggap dapat mengancam kedekatannya dengan Bari. (Fiksi., 2008: 00:93:05). Melalui perilaku tersebut, Alisha berusaha membentuk realitas sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap pihak lain. Tindakan ini menunjukkan bahwa obsesi Alisha telah berkembang

menjadi bentuk manipulasi interpersonal. (Fiksi., 2008: 00:94:49). Ia memandang hubungan sosial bukan sebagai interaksi yang setara, melainkan sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan demi memenuhi kebutuhan emosionalnya. Hilangnya Renta menjadi bagian dari situasi yang dimanfaatkan Alisha untuk memperoleh posisi yang lebih dekat dengan Bari. (Fiksi., 2008: 00:95:43)

Dalam perspektif psikologi, perilaku ini menggambarkan bagaimana obsesi yang berlebihan dapat mendorong individu melakukan tindakan manipulatif, mengabaikan norma sosial, dan menempatkan kepentingan pribadi di atas kesejahteraan orang lain. Dengan demikian, adegan tersebut memperlihatkan transformasi Alisha dari seorang pengamat pasif menjadi individu yang secara aktif mengintervensi kehidupan orang lain demi mewujudkan fantasi dan keinginannya sendiri. (Fiksi., 2008: 00:95:43; 00:99:45).



Gambar 18. Klip Film Fiksi.,2008 menit 01:00:32 dan 01:01:40

Alisha terlihat berjalan menyusuri lorong rumah susun sambil membawa sebuah boneka sebelum akhirnya menjatuhkan diri ke lantai dasar. Adegan ini menjadi salah satu titik penting yang memperlihatkan kondisi psikologis Alisha yang semakin tidak stabil akibat obsesi, kesepian, dan keterasingan yang ia alami. Lorong rumah susun yang panjang dan sepi secara visual menggambarkan perjalanan batin Alisha yang penuh kehampaan serta keterputusan dari hubungan sosial yang sehat. Tidak adanya interaksi dengan orang lain memperkuat gambaran bahwa Alisha berada dalam kondisi terisolasi dan tenggelam dalam dunianya sendiri. Tindakan Alisha menjatuhkan diri mencerminkan puncak keputusasaan yang telah berkembang sepanjang cerita. Keputusan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pelepasan dari konflik batin, rasa kesepian, dan obsesi yang terus menguasai kehidupannya. (Fiksi., 2008: 01:00:32; 01:01:40).

Dalam konteks psikologis, adegan ini menunjukkan hilangnya harapan serta ketidakmampuan Alisha untuk menemukan solusi yang konstruktif terhadap masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, adegan bunuh diri tersebut tidak hanya berfungsi sebagai klimaks naratif, tetapi juga menjadi representasi visual dari kehancuran identitas dan kesehatan mental Alisha akibat obsesi yang berkembang secara tidak terkendali. (Fiksi., 2008: 01:01:40).

Keterkaitan Obsesi dengan Perilaku Menyimpang

Obsesi merupakan salah satu fenomena psikologis yang banyak dibahas dalam kajian kesehatan mental karena memiliki pengaruh yang luas terhadap kehidupan individu. Tomb (2000) menjelaskan bahwa obsesi mengacu pada gagasan, bayangan, dorongan, atau pikiran tertentu yang terus hadir dalam kesadaran seseorang dan sulit dikendalikan. Kehadiran pikiran tersebut bukan hanya berkaitan dengan intensitas perhatian terhadap suatu objek, melainkan juga berkaitan dengan bagaimana individu mengatur kehidupan emosionalnya. Ketika perhatian terus tertuju pada satu orang, satu keinginan, atau satu tujuan tertentu, ruang psikologis individu menjadi semakin didominasi oleh hal tersebut. Perhatian, harapan, rasa aman, kebutuhan afeksi, hingga berbagai keputusan dalam kehidupan sehari-hari dapat mulai berpusat pada objek yang sama.

Pembahasan mengenai obsesi menjadi penting karena keterikatan yang terlalu kuat terhadap seseorang sering kali membawa konsekuensi yang lebih luas dibandingkan sekadar ketertarikan biasa. (Bradbury et al., 2025) menjelaskan bahwa individu yang mengalami keterikatan obsesif cenderung menempatkan orang yang menjadi fokus perhatiannya sebagai pusat harapan, kebutuhan afeksi, rasa aman, kenyamanan emosional, dan berbagai keinginan psikologis lainnya. Dalam situasi seperti ini, keberadaan objek obsesi memperoleh makna yang jauh lebih besar dibandingkan hubungan interpersonal pada umumnya. Individu tidak hanya memikirkan orang tersebut secara intens, tetapi juga mulai menghubungkan berbagai aspek kehidupannya dengan keberadaan orang yang menjadi pusat perhatiannya.

Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosial. Perhatian yang terus tertuju pada satu orang sering kali disertai dengan meningkatnya rasa ingin tahu terhadap kehidupan pribadi orang tersebut. Informasi mengenai aktivitas sehari-hari, hubungan sosial, kebiasaan, hingga pengalaman pribadi dapat menjadi sesuatu yang dianggap penting untuk diketahui. Keinginan untuk memperoleh kedekatan emosional juga dapat mendorong individu untuk terus mencari cara agar tetap terhubung dengan objek yang menjadi fokus perhatiannya. Pada tahap tertentu, kebutuhan untuk mempertahankan kedekatan tersebut dapat menjadi lebih dominan dibandingkan pertimbangan mengenai batas sosial yang berlaku dalam hubungan antarindividu.

Hubungan antara obsesi dengan perilaku menyimpang banyak dibahas dalam kajian psikologi kriminal, khususnya melalui konsep Obsessive Relational Intrusion (ORI). (Gamache et al., 2022) menjelaskan bahwa ORI merujuk pada berbagai upaya yang dilakukan seseorang untuk memperoleh, mempertahankan, atau meningkatkan kedekatan dengan individu lain meskipun tindakan tersebut tidak diinginkan oleh pihak yang menjadi sasaran. Bentuk perilakunya dapat berupa pencarian informasi pribadi secara berlebihan, pengawasan terhadap aktivitas seseorang, peningkatan frekuensi kontak yang tidak diharapkan, hingga keterlibatan yang semakin jauh dalam kehidupan pribadi orang lain. Kajian ini menunjukkan bahwa keterikatan emosional yang sangat kuat dapat memengaruhi cara individu memahami batas-batas yang mengatur hubungan sosial.

Dalam perspektif psikologi kriminal, persoalan utama terletak pada adanya tindakan yang muncul sebagai konsekuensi dari keterikatan tersebut. Ketika kebutuhan emosional, rasa aman, perhatian, harapan, dan kebahagiaan semakin bergantung pada satu orang, individu dapat mengalami kesulitan untuk menerima jarak, penolakan, maupun keterbatasan yang terdapat dalam hubungan sosial. Situasi ini dapat memunculkan berbagai bentuk perilaku yang bertujuan mempertahankan kedekatan, meskipun cara yang digunakan mulai mengabaikan hak, privasi, dan kenyamanan orang lain.

Pembahasan mengenai perilaku menyimpang memberikan penjelasan yang lebih luas mengenai konsekuensi sosial dari kondisi tersebut. Horton (2000) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat. Lawang (1984) menambahkan bahwa penyimpangan muncul ketika perilaku individu bergerak keluar dari batas-batas yang diterima oleh lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, perilaku menyimpang tidak selalu berbentuk tindak pidana yang berat. Pelanggaran terhadap privasi, keterlibatan yang berlebihan dalam kehidupan pribadi orang lain, manipulasi hubungan sosial, pengawasan tanpa persetujuan, maupun tindakan yang mengabaikan batas interpersonal juga dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan karena bertentangan dengan norma interaksi sosial.

Keterkaitan antara obsesi dan perilaku menyimpang terletak pada pengaruh obsesi terhadap cara individu menempatkan kepentingannya di tengah kehidupan sosial. Ketika perhatian, kebutuhan emosional, tujuan, harapan, dan kebahagiaan semakin terpusat pada satu objek, individu dapat memberikan prioritas yang sangat besar pada keinginannya sendiri. Dalam situasi seperti ini, norma sosial tidak selalu menjadi pertimbangan utama dalam bertindak. Keinginan untuk mempertahankan kedekatan, memperoleh perhatian, mengetahui kehidupan pribadi seseorang, atau memastikan keberadaan objek obsesi dapat mendorong munculnya tindakan yang melampaui batas-batas yang diterima secara sosial.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa obsesi tidak selalu menghasilkan perilaku menyimpang, tetapi obsesi dapat menjadi salah satu faktor yang meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku tersebut ketika keterikatan yang terbentuk semakin intens dan tidak diimbangi oleh kemampuan untuk menghormati batas sosial. Oleh karena itu, hubungan antara obsesi dan perilaku menyimpang perlu dipahami sebagai hubungan yang bersifat dinamis. Obsesi berada pada ranah psikologis, sedangkan perilaku menyimpang berada pada ranah tindakan sosial. Keduanya saling berkaitan ketika kondisi psikologis yang berpusat pada satu objek mulai memengaruhi cara individu bertindak terhadap orang lain dan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

Displacement sebagai Mekanisme Psikologis dalam Pembentukan Obsesi Alisha

Displacement merupakan salah satu mekanisme pertahanan diri yang terjadi ketika individu mengalihkan emosi, perasaan, atau kebutuhan emosional dari sumber konflik yang sebenarnya kepada objek

lain yang dianggap lebih aman untuk menerima pengalihan tersebut (Di Giuseppe & Perry, 2021).ekanisme ini umumnya muncul ketika individu menghadapi pengalaman yang menimbulkan tekanan psikologis, seperti kehilangan, penolakan, konflik keluarga, kesepian, kekecewaan, maupun pengalaman traumatis yang sulit dihadapi secara langsung. Dalam kondisi demikian, emosi yang tidak tersalurkan tidak serta-merta hilang, tetapi mencari saluran baru yang dianggap mampu memberikan rasa nyaman dan mengurangi tekanan yang dirasakan individu.

Displacement tidak hanya berkaitan dengan perpindahan emosi dari satu objek ke objek lain. Dalam perkembangannya, objek yang menjadi sasaran pengalihan dapat memperoleh makna emosional yang jauh lebih besar dibandingkan fungsi awalnya. Individu mulai menempatkan perhatian, harapan, kebutuhan afeksi, rasa aman, hingga berbagai kebutuhan psikologis lain pada objek tersebut. Akibatnya, hubungan yang terbentuk tidak lagi sekadar hubungan sosial biasa, tetapi berkembang menjadi hubungan yang memuat investasi emosional yang semakin besar. Ketika kondisi ini berlangsung dalam waktu yang lama, individu dapat mulai menggantungkan stabilitas emosionalnya pada keberadaan objek tersebut (Di Giuseppe & Perry, 2021).

Pengalihan kebutuhan emosional yang berlangsung secara terus-menerus dapat menyebabkan individu mengembangkan keterikatan yang tidak seimbang terhadap objek tertentu. Perhatian yang sebelumnya tersebar pada berbagai aspek kehidupan menjadi semakin terpusat. Individu mulai menghabiskan waktu, energi, dan pikirannya pada satu objek yang dianggap mampu memberikan kenyamanan psikologis. Dalam kondisi seperti ini, objek pengganti tidak lagi berfungsi sebagai sarana pelampiasan sementara, melainkan menjadi pusat orientasi emosional individu. Situasi tersebut berpotensi membentuk keterikatan yang berlebihan dan berkembang ke arah obsesi.

Dalam konteks yang lebih luas, *displacement* juga dapat dipahami sebagai upaya individu untuk mengatasi kekosongan emosional yang tidak mampu diselesaikan secara langsung. Ketika kebutuhan akan kasih sayang, penerimaan, perhatian, dan kedekatan emosional tidak terpenuhi dalam hubungan yang seharusnya menyediakan kebutuhan tersebut, individu sering kali mencari figur lain yang dianggap mampu mengisi kekosongan tersebut. Figur tersebut kemudian memperoleh posisi yang semakin penting dalam kehidupan individu karena tidak hanya dipandang sebagai orang lain, tetapi juga sebagai sumber kenyamanan emosional. Oleh karena itu, *displacement* sering kali tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan proses pembentukan keterikatan emosional yang semakin kuat terhadap objek pengganti.

Kondisi tersebut terlihat pada karakter Alisha dalam film Fiksi. (2008). Alisha digambarkan sebagai individu yang mengalami trauma akibat kematian ibunya pada masa kecil serta memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan ayahnya. Kehilangan figur ibu menjadi pengalaman yang memberikan dampak emosional yang mendalam dalam kehidupannya. Di sisi lain, hubungan dengan ayah tidak menunjukkan adanya kedekatan emosional yang mampu membantu Alisha menghadapi pengalaman tersebut. Ia tumbuh dalam lingkungan yang mampu memenuhi kebutuhan material, tetapi tidak memberikan kehangatan emosional yang memadai. Situasi tersebut membuat Alisha menjalani kehidupan yang cenderung terisolasi dan memiliki keterbatasan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Proses *displacement* mulai terlihat ketika Alisha memperhatikan Bari dari jendela kamarnya (Fiksi., 2008, 00:14:10–00:15:00). Pada tahap ini, perhatian Alisha mulai beralih kepada sosok yang sebelumnya tidak memiliki hubungan apa pun dengannya. Ketertarikan tersebut kemudian berkembang ketika Alisha secara aktif mencari informasi mengenai Bari kepada Bu Tuti (Fiksi., 2008, 00:15:03–00:15:35). Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Bari mulai memperoleh ruang khusus dalam perhatian Alisha. Ia tidak lagi sekadar melihat Bari sebagai orang asing, tetapi mulai menunjukkan keinginan untuk mengetahui kehidupan dan keberadaannya secara lebih jauh.

Perkembangan *displacement* terlihat semakin jelas ketika Alisha menggambar wajah Bari dan mencium gambar tersebut (Fiksi., 2008, 00:15:36–00:16:00). Adegan ini menunjukkan bahwa keterikatan yang mulai terbentuk tidak hanya berada pada tingkat rasa penasaran biasa. Bari mulai memiliki makna emosional tertentu dalam kehidupan Alisha. Pada tahap ini, hubungan yang terbentuk masih bersifat sepihak karena seluruh kedekatan tersebut dibangun melalui persepsi dan imajinasi Alisha sendiri. Meskipun demikian, tindakan tersebut memperlihatkan bahwa perhatian Alisha terhadap Bari telah berkembang menjadi keterlibatan emosional yang lebih dalam dibandingkan ketertarikan biasa.

Keterlibatan emosional tersebut semakin meningkat ketika Alisha mengetahui Bari mencuri patung kelinci dan diam-diam menggantinya agar Bari tidak ketahuan (Fiksi., 2008, 00:16:20–00:16:37). Tindakan ini menunjukkan bahwa Alisha mulai mengambil peran aktif dalam kehidupan Bari. Ia tidak lagi hanya mengamati dari kejauhan, tetapi mulai melakukan tindakan yang bertujuan melindungi Bari dari konsekuensi perbuatannya. Perilaku tersebut memperlihatkan bahwa Bari telah menjadi objek yang menerima investasi emosional Alisha secara semakin mendalam. Kepentingan Bari mulai ditempatkan sebagai sesuatu yang penting bagi dirinya meskipun hubungan yang terjalin di antara mereka masih sangat terbatas.

Perkembangan *displacement* semakin terlihat ketika Alisha memutuskan meninggalkan rumahnya dan pindah ke rumah susun yang berada tepat di samping tempat tinggal Bari (Fiksi., 2008, 00:30:38–00:31:35). Keputusan tersebut menunjukkan bahwa keterikatan emosional Alisha terhadap Bari mulai memengaruhi keputusan-keputusan penting dalam kehidupannya. Bari tidak lagi menjadi sekadar objek ketertarikan, tetapi mulai menjadi pusat orientasi emosional yang memengaruhi cara Alisha menjalani kehidupannya sehari-hari. Kedekatan fisik dengan Bari tampak menjadi sesuatu yang penting untuk mempertahankan kenyamanan emosional yang diperolehnya.

Keadaan tersebut semakin berkembang ketika Alisha mulai menguping percakapan Bari dan Renta melalui dinding kamar yang berdempetan langsung dengan tempat tinggal Bari (Fiksi., 2008, 00:37:18–00:38:18). Tindakan menguping menunjukkan adanya kebutuhan yang semakin besar untuk mengetahui berbagai aspek kehidupan pribadi Bari. Alisha tidak lagi merasa cukup hanya dengan berada di dekat Bari, tetapi juga berusaha memahami kehidupan pribadinya secara lebih mendalam. Pada tahap ini, batas antara ketertarikan yang wajar dan keterikatan yang berlebihan mulai semakin kabur karena perhatian Alisha terhadap Bari telah memasuki wilayah yang bersifat personal.

Perubahan yang terjadi pada Alisha menunjukkan bahwa *displacement* yang awalnya berfungsi sebagai mekanisme pengalihan emosi perlahan berkembang menjadi keterikatan emosional yang semakin kuat. Bari mulai menempati posisi sebagai figur yang menerima berbagai kebutuhan emosional Alisha yang tidak terpenuhi dalam lingkungan keluarganya.

Perhatian, harapan, rasa aman, dan kebutuhan untuk merasa dekat dengan seseorang secara bertahap dipusatkan kepada Bari. Akibatnya, keberadaan Bari menjadi semakin penting dalam kehidupan Alisha dan memengaruhi berbagai tindakan yang dilakukannya.

Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa obsesi Alisha tidak muncul secara tiba-tiba. Obsesi tersebut terbentuk melalui proses psikologis yang berlangsung secara bertahap, dimulai dari pengalihan kebutuhan emosional kepada objek pengganti, berkembang menjadi keterikatan emosional yang semakin intens, dan akhirnya menjadikan Bari sebagai pusat perhatian dalam kehidupannya. Dengan demikian, *displacement* dalam film Fiksi. (2008) tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri terhadap konflik emosional yang dialami Alisha, tetapi juga menjadi proses psikologis yang berperan dalam pembentukan obsesi yang kemudian memengaruhi perilaku dan keputusan-keputusannya sepanjang cerita.

Analisis Perilaku Menyimpang Alisha dalam Perspektif Strain Theory Robert K. Merton

Menurut Robert K. Merton, perilaku menyimpang merupakan bentuk adaptasi individu terhadap tekanan (strain) yang muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dengan cara yang tersedia untuk mencapainya. Dalam menghadapi kondisi tersebut, individu dapat memilih berbagai bentuk adaptasi, salah satunya adalah innovation, yaitu tetap mempertahankan tujuan yang diinginkan, tetapi menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan norma maupun hukum untuk mencapainya (Shidarta, 2019). Perkembangan kajian Strain Theory juga menunjukkan bahwa tekanan yang mendorong munculnya perilaku menyimpang tidak hanya berasal dari faktor ekonomi, tetapi juga dapat bersumber dari tekanan psikologis, pengalaman traumatis, serta kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi sehingga memengaruhi cara individu mengambil keputusan (Masyitoh et al., 2025)

Konsep tersebut dapat digunakan untuk memahami perilaku menyimpang yang dilakukan Alisha dalam film Fiksi. (2008). Berbagai tindakan yang dilakukan Alisha tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang dari tekanan psikologis yang telah dialaminya sejak masa kecil. Kematian ibunya, hubungan yang buruk dengan ayahnya, serta kehidupan yang dipenuhi kesepian membuat Alisha tumbuh tanpa

memperoleh rasa aman maupun kasih sayang yang dibutuhkan. Tekanan tersebut terus memengaruhi kondisi psikologisnya hingga akhirnya ia menemukan Bari sebagai sosok yang dianggap mampu mengisi kekosongan emosional dalam hidupnya.

Dalam perspektif Strain Theory, Bari menjadi tujuan emosional yang ingin dipertahankan Alisha. Ia tidak lagi sekadar mengagumi Bari sebagai seorang penulis, tetapi mulai menjadikan keberadaan Bari sebagai pusat kehidupannya. Sejak membaca cerita-cerita yang ditulis Bari, Alisha semakin larut dalam dunia yang diciptakan Bari dan berusaha mewujudkan cerita tersebut ke dalam kehidupan nyata. Pada tahap ini, Alisha mulai mengubah cara mencapai tujuan emosionalnya. Ia tidak lagi membangun hubungan secara wajar, tetapi memilih mencampuri kehidupan penghuni rumah susun agar realitas berjalan sesuai dengan cerita yang ditulis Bari.

Perilaku tersebut terlihat ketika Alisha mulai terlibat dalam konflik keluarga Pak Rudy. Setelah mengetahui perselingkuhan yang terjadi, Alisha mendatangi istri Pak Rudy dan menyampaikan informasi mengenai hubungan suaminya dengan perempuan lain hingga berujung pada penembakan terhadap Pak Rudy (Fiksi., 2008: 00:56:46–00:60:45). Meskipun Alisha tidak melakukan pembunuhan secara langsung, ia berperan sebagai pihak yang memicu terjadinya peristiwa tersebut. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Alisha mulai memanfaatkan konflik orang lain sebagai sarana untuk mewujudkan cerita yang ditulis Bari. Dalam perspektif Merton, tindakan ini dapat dipahami sebagai bentuk innovation karena Alisha tetap mengejar tujuan emosionalnya, tetapi menggunakan cara yang menyimpang dan mengabaikan konsekuensi terhadap orang lain.

Setelah peristiwa tersebut terjadi, Alisha tidak menunjukkan rasa bersalah ataupun penyesalan. Sebaliknya, ia justru menikmati kenyataan bahwa cerita Bari mulai terwujud. Reaksi tersebut menunjukkan bahwa tekanan psikologis yang dialaminya telah memengaruhi cara Alisha memandang tindakan kriminal. Kematian seseorang tidak lagi dipahami sebagai tragedi, tetapi sebagai bagian dari proses mewujudkan dunia yang ia inginkan. Cara berpikir seperti ini memperlihatkan bahwa tujuan emosional yang dimiliki Alisha telah menggeser pertimbangan moral dalam setiap tindakannya.

Perilaku menyimpang Alisha kembali terlihat ketika ia membuang kucing milik Bu Dira (Fiksi., 2008: 00:70:00–00:70:35). Tindakan tersebut mungkin tampak sederhana dibandingkan peristiwa sebelumnya, tetapi menunjukkan pola yang sama, yaitu adanya keinginan untuk mengendalikan situasi sesuai dengan kehendaknya. Alisha tidak mempertimbangkan dampak yang akan dialami pemilik kucing, melainkan hanya berfokus pada kepentingannya sendiri. Dalam kondisi ini, kepentingan pribadi menjadi lebih penting dibandingkan norma sosial maupun nilai empati terhadap orang lain.

Perkembangan perilaku menyimpang Alisha semakin terlihat ketika Bari mulai mencurigai keterlibatannya dalam berbagai kejadian yang terjadi di rumah susun (Fiksi., 2008: 00:71:41). Meskipun mendapatkan pertanyaan secara langsung dari Bari, Alisha tetap menyangkal seluruh tuduhan dan berusaha meyakinkan Bari bahwa semua peristiwa tersebut hanyalah kebetulan. Kemampuan Alisha menyembunyikan keterlibatannya menunjukkan bahwa ia telah menyadari tindakannya bertentangan dengan norma, tetapi tetap memilih mempertahankan perilaku tersebut demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Puncak perilaku menyimpang Alisha terjadi ketika ia melakukan tindakan yang menyebabkan hilangnya Renta (Fiksi., 2008: 00:93:05–00:95:43). Renta dipandang sebagai hambatan yang mengancam kedekatannya dengan Bari sehingga harus disingkirkan. Pada tahap ini, Alisha tidak lagi memandang hubungan sosial sebagai hubungan antarmanusia yang setara, tetapi sebagai sesuatu yang dapat diatur sesuai dengan keinginannya. Cara berpikir tersebut memperlihatkan bagaimana tekanan psikologis yang dialami Alisha telah berkembang menjadi tindakan yang semakin destruktif.

Berdasarkan perspektif Strain Theory Robert K. Merton, perilaku menyimpang Alisha merupakan bentuk adaptasi innovation. Tujuan utama Alisha adalah memperoleh kedekatan emosional, perhatian, dan kehidupan yang ia bayangkan bersama Bari. Namun, tujuan tersebut tidak ditempuh melalui cara yang diterima masyarakat. Alisha justru memilih manipulasi, intervensi terhadap kehidupan orang lain, serta tindakan yang mengakibatkan kematian demi mempertahankan tujuan tersebut. Dengan demikian, perilaku menyimpang Alisha tidak hanya dipengaruhi oleh obsesi terhadap Bari, tetapi juga oleh tekanan psikologis yang telah berlangsung sejak masa kecil dan berkembang menjadi bentuk adaptasi yang menyimpang sebagaimana dijelaskan dalam Strain Theory Robert K. Merton.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa obsesi yang dialami Alisha dalam film Fiksi. (2008) berkembang secara bertahap dari rasa kagum terhadap Bari menjadi keterikatan emosional yang berlebihan. Perkembangan obsesi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman traumatis pada masa kecil, kehilangan figur ibu, hubungan yang tidak harmonis dengan ayah, serta rasa kesepian yang menyebabkan kebutuhan emosional Alisha tidak terpenuhi. Kondisi tersebut membuat Bari menjadi pusat perhatian Alisha sekaligus sosok yang dianggap mampu memberikan kenyamanan emosional yang selama ini tidak ia peroleh. Obsesi yang berkembang secara berlebihan kemudian mendorong munculnya berbagai perilaku menyimpang. Alisha tidak lagi mampu menjaga batas antara kehidupan pribadinya dengan kehidupan orang lain. Ia mulai mengawasi, mengikuti, memanipulasi, hingga mengintervensi kehidupan penghuni rumah susun demi mewujudkan cerita yang ditulis Bari. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa obsesi yang tidak terkendali dapat memengaruhi cara berpikir, cara memandang realitas, proses pengambilan keputusan, serta tindakan seseorang hingga mengabaikan norma sosial, nilai moral, dan hukum yang berlaku.

Berdasarkan perspektif Displacement Psychology, kebutuhan emosional Alisha yang tidak pernah terselesaikan akibat trauma masa kecil dialihkan kepada Bari sebagai objek pengganti. Bari tidak hanya menjadi sasaran ketertarikan, tetapi juga mengambil peran sebagai figur yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman. Pengalihan tersebut berkembang menjadi keterikatan emosional yang semakin kuat hingga akhirnya membentuk obsesi yang mendominasi kehidupan Alisha. Sementara itu, berdasarkan Strain Theory Robert K. Merton, perilaku menyimpang Alisha dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan psikologis yang dialaminya. Tekanan tersebut berasal dari pengalaman kehilangan, konflik keluarga, dan kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi. Dalam upaya mempertahankan kedekatannya dengan Bari, Alisha memilih cara-cara yang bertentangan dengan norma sosial, seperti manipulasi, intervensi terhadap kehidupan orang lain, hingga tindakan yang mengakibatkan kematian. Perilaku tersebut menunjukkan bentuk adaptasi innovation, yaitu tetap mempertahankan tujuan yang ingin dicapai, tetapi menggunakan cara-cara yang menyimpang untuk mewujudkannya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang Alisha tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara pengalaman traumatis, mekanisme pertahanan diri berupa displacement, perkembangan obsesi yang semakin intens, serta tekanan psikologis yang mendorong munculnya perilaku menyimpang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai psikologi kriminal, khususnya yang mengkaji hubungan antara trauma, mekanisme pertahanan diri, obsesi, dan perilaku menyimpang menggunakan perspektif teori yang berbeda maupun objek penelitian lainnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat bahwa perilaku menyimpang merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial, sehingga upaya pencegahan tidak hanya berfokus pada tindakan yang dilakukan, tetapi juga pada kondisi psikologis yang melatarbelakanginya.

DAFTAR PUSTAKA

Bradbury, P., Short, E., & Bleakley, P. (2025). Limerence, Hidden Obsession, Fixation, and Rumination: A Scoping Review of Human Behaviour. *Journal of Police and Criminal Psychology*, *40*(2), 417–426. https://doi.org/10.1007/s11896-024-09674-x

Di Giuseppe, M., & Perry, J. C. (2021). The Hierarchy of Defense Mechanisms: Assessing

Defensive Functioning With the Defense Mechanisms Rating Scales Q-Sort. *Frontiers in Psychology*, *12*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.718440

Esparta, T. A. (2020). *ABNORMALITAS TOKOH UTAMA DALAM FILM FIKSI KARYA MOULY SURYA (Sebuah Kajian Psikologi Sastra)*.

Gamache, D., Savard, C., Faucher, J., & Cloutier, M. È. (2022). Development and Validation of the Stalking and Obsessive Relational Intrusions Questionnaire (SORI-Q). *Journal of Interpersonal Violence*, *37*(21–22), NP19420–NP19446. https://doi.org/10.1177/08862605211042808

Masyitoh, S., Kania, D., & Fauzia, I. (2025). *KRIMINALITAS DALAM PERSPEKTIF STRAIN THEORYDAN GENERAL STRAIN THEORY: STUDI KASUS PERAMPOKAN DAN PEMBUNUHAN*

DI PASURUAN AKIBAT RASA IRI TERHADAP KESUKSESAN KORBAN DALAM USAHA SEMBAKO (Vol. 12, Number 3).

Melani, N., Hanifah, S., & Asbari, M. (2023). Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan | 77 Solusi Interaksi di Era Informasi: Mengendalikan Obsesi dan Mengelola Emosi. *Jurnal Manajamen Pendidikan*, (1), 77–80. https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.21

Surya, M. (2008). Fiksi. Film drama/psikologis. Indonesia: Cinesurya Production.